MAKNA AKUNTANSI SOSIAL DAN SUSTAINABILITAS *SEKAA* SUKA DUKA[1]

Lucy Sri Musmini[1)]
Sirajudin[2)]

[1)]Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No. 11 Singaraja Bali
[2]Politeknik Negeri Banjarmasin, Jl. Brigjen H. Hasan Basry, Kota Banjarmasin
Surel: musmini@yahoo.co.id; sirajudin@akuntansipoliban.ac.id

http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7014

Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL
Volume 7
Nomor 2
Halaman 156-323
Malang, Agustus 2016
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:
20 Juni 2016
Tanggal Revisi:
29 Juni 2016
Tanggal Diterima:
28 Juli 2016

Abstrak: Makna Akuntansi Sosial dan Sustainablitas *Sekaa* Suka Duka. Penelitian bertujuan memahami makna akuntansi sosial dan sustainabilitas di *Sekaa* Suka Duka Ekacita Dharmajati Desa Pakraman Dencarik dengan pendekatan fenomenologi transendental. Temuan mengungkap keberadaan nilai saling menghormati pada organisasi *sekaa* suka duka yang mewujud pada saling membantu dan bekerja sama. Walaupun terdapat penggunaan uang dalam operasional organisasi, namun ada penghargaan dan sanksi yang lebih mengikat di setiap tindakan sosial bagi para anggotanya. Sustainabilitas organisasi *sekaa* dimaknai oleh *sekaa* yang mengutamakan fleksibilitas kebijakan dengan lebih bertoleransi kepada paras[2] anggotanya.

Abstract: The Meaning of Social and Sustainability Accounting of Seeka Suka Duka. *This research aims to understand the meaning of social accounting and sustainability in Sekaa Suka Duka Ekacita Dharmajati Desa Pakraman* Dencarik *with transendental phenomenology approach. The findings reveal that there is a value of mutual respect, mutual trust, and cooperation among members of sekaa. Although money is utilized in the operations of the organization, there are rewards and sanctions that are more binding in all social actions of it members. Sustainability organization sekaa is interpreted by sekaa who prioritizes flexibility policies which is more tolerant to the paras of its members.*

Kata kunci: akuntansi sosial, sustainabilitas, *sekaa*, organisasi.

Kehadiran akuntansi sosial menjadi menarik saat para peneliti berdiskusi tentang *reframing social accounting* (Bebbington dan Larrinaga 2014, Gray *et al.* 2014, dan Thomson 2014). Ternyata, akuntansi sosial dapat dilihat dan dipahami dari berbagai sudut pandang. Begitu pula organisasi nirlaba, akuntansi sosial sering diartikan sebagai pertanggungjawaban (Ives, *et al.* 2004) yang mempunyai makna berbeda daripada pemahaman makna dalam perusahaan bisnis. Salah satu organisasi nirlaba tersebut adalah perkumpulan sosial di masyarakat yang berfungsi sebagai sarana partisipasi mereka dalam pembangunan bangsa dan negara. Organisasi sosial ini ada yang berbadan hukum dan tidak, namun masyarakat sudah melakoni serta memaklumi keberadaannya. Keberadaan organisasi sosial ini menjadi penting sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu dalam bermasyarakat yang tidak dapat dicapai jika dikerjakan secara individual.

Organisasi nirlaba lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan anggotanya atau masyarakat dari perspektif sosial, tanpa bertujuan untuk mencari laba, seperti orientasi pada perusahaan bisnis. Dana yang dibutuhkan oleh organisasi nirlaba untuk aktivitas operasional diperoleh dari sumbang-

1. Makalah ini pernah diseminarkan pada Temu MAMI 4, April 2016, Jakarta.

2. Pendapat para anggotanya melalui melalui rapat dengan mengutamakan keterbukaan, kesepakatan, dan tujuan kebaikan. Jadi tidak berdasarkan pada pendapat pengurus semata.

an para anggota dan pihak lain yang tidak mengharapkan imbalan (Ives *et al.* 2004). Bidang akuntansi lebih sering dikaitkan dengan bisnis yang berorientasi pada keuntungan, atau perusahaan privat, pasar perdagangan saham, dan lain-lain yang menekankan profitabilitas, efektifitas, dan efisiensi. Pada perkembangan selanjutnya, akuntansi mengarah pada akuntansi sosial dengan adanya teori *stakeholders* yang tidak hanya berorientasi pada *profit* saja tetapi juga sosial dan lingkungan. Organisasi, baik itu perusahaan bisnis maupun organisasi nirlaba, melakukan operasionalnya berdasarkan pada 3P, yaitu: *profit, people,* dan *planet* (Elkington 1997). Laporan pada semua *stakeholders* yang terkena dampak dari aktivitas perusahaan disebut dengan *triple bottom line reporting* (TBL). *Triple bottom line reporting* didefinisikan sebagai pelaporan yang menyediakan informasi tentang kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial dari entitas atau organisasi. Implementasi *triple bottom line reporting* ditujukan untuk menaksir seberapa *sustainable* operasi sebuah organisasi atau komunitas. Menurut Jackson *et al.* (2011) pelaporan TBL adalah cara untuk menunjukkan bahwa perusahaan melakukan aktivitasnya dengan baik, mendorong peningkatan transparansi, serta dapat mengurangi ketidaktahuan *stakeholders* terhadap informasi yang tersembunyi. Intinya, perusahaan mempunyai tanggungjawab sosial pada sumber daya yang digunakan dan tidak terolah. Dimensi sosial mencakup dampak perusahaan terhadap karyawan dan sistem sosial dalam komunitasnya. Dimensi lingkungan melihat pengaruh kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dari sumber daya lokal, nasional, dan internasional. Terakhir, dimensi ekonomi mencakup kinerja keuangan, arus modal, dan keterlibatan ekonomi mereka dalam masyarakat.

Organisasi nirlaba memiliki karakteristik tidak bertujuan mencari laba. Hasil yang diperoleh dari aktivitas operasionalnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan dalam bentuk pemberian insentif. Kegiatan organisasi nirlaba menunjukkan nuansa sosial karena dana yang terkumpul dari anggota ataupun donatur tidak akan memperoleh pembagian laba. Namun demikian, organisasi nirlaba tetap memerlukan alat komunikasi dalam aktivitas organisasinya untuk menjembatani pihak manajemen dengan anggota ataupun pihak lain yang berkepentingan (Suputra 2011). Akuntansi sebagai alat komunikasi dapat berfungsi sebagai sarana pertanggungjawaban sosial organisasi terhadap sumber daya yang digunakan oleh organisasi tersebut. Pengukuran dalam aspek akuntansi sangat terkait dengan nilai. Namun dalam organisasi sosial mungkin mempunyai makna yang berbeda jika dibandingkan dengan entitas bisnis. Menurut Sukoharsono (2010) akuntansi hadir dengan mendisiplinkan masyarakat, tidak hanya menghitung bagaimana bisnis atau organisasi berpenghasilan, namun juga mampu mendisiplinkan tiap-tiap individu untuk peduli pada masalah sosial dan lingkungannya. Adanya kepedulian pada masalah sosial dan lingkungan tersebut menjadi ranah atau lingkup bidang yang dihuni oleh akuntansi sosial.

Sekaa suka duka adalah salah satu organisasi sosial tidak berbadan hukum yang berada di desa *pakraman*[3]. Organisasi ini terdiri atas beragam kegiatan untuk membantu setiap anggota saat mereka mempunyai kegiatan adat dan keagamaan (agama Hindu), baik itu yang berkaitan dengan keadaan suka (contohnya: upacara pernikahan, potong gigi) maupun kedukaan (upacara kematian anggota keluarga). *Sekaa* suka duka, seperti juga organisasi lain, mempunyai kekayaan, modal, serta *awig-awig* yang mengikat seluruh anggota. Oleh karena itu, *sekaa* suka duka tidak terlepas dari pertanggungjawaban yang merupakan akuntansi sosial, seperti yang dikemukakan oleh Ives *et al* (2004). Pertanggungjawaban dalam akuntansi sosial sangat berkaitan dengan sustainabilitas suatu organisasi. Akuntansi mempunyai peranan penting dalam mencapai sustainabilitas, seperti pendapat Gray dan Bebbington (1998) dalam tulisannya mengenai akuntansi dan jiwa sustainabilitas. Perkembangan sustainabilitas cenderung memfokuskan akuntansi pada bagaimana mengorganisir dan mengatur aktivitas manusia yang menjodohkan kebutuhan fisik dan psikologi (Bebbington *et al.* 2014).

3. Desa pakraman adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali, yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata karma pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun-temurun dalam ikatan khayangan tiga atau khayangan desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta hak mengurus rumah tangga sendiri.

Organisasi nirlaba bertujuan untuk menciptakan nilai sosial (*social value*) dan kesejahteraan ekonomi (*economic wealth*) (Felicio *et al*. 2013). Selain keuangan, pertanggungjawaban sosial sangat penting dilakukan pada *sekaa* suka duka. *Sekaa* suka duka Ekacita Dharmajati merupakan sebuah kelompok mayarakat kecil yang memiliki kesamaan nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dalam melakukan aktivitas. Motivasi penelitian ini adalah untuk menelaah kemampuan *sekaa* suka duka dalam bertahan cukup lama yang dapat dikatakan *sustainable*, dengan berbagai permasalahan yang dihadapi. Di sisi lain, *sekaa* suka duka adalah organisasi nirlaba dengan pengelolaan keuangan relatif sedikit. Intinya, tulisan ini menelusuri dan mengungkapkan pemahaman tentang makna akuntansi sosial dan sustainabilitas pada *sekaa* suka duka. Bagian kedua tulisan ini menguraikan pendekatan fenomenologi *transendental* yang digunakan untuk memahami makna dari topik penelitian. Bagian ketiga menguraikan hasil penelitian tentang akuntansi sosial pada *sekaa*. Bagian keempat menguraikan dan mendiskusikan hasil penelitian tentang sustainabilitas pada *sekaa*. Terakhir, penulis menyampaikan beberapa simpulan sementara penelitian.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yang bertujuan memahami fenomena subjek penelitian dengan menggali makna para individu atau kelompok atas masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell 2010:4). Penelitian kualitatif seringkali menghasilkan gabungan antara representasi dan presentasi esensial temuan penting dari sistesis analistik data. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: melakukan dokumentasi hasil observasi budaya, wawasan dan pemahaman baru mengenai kompleksitas individu dan sosial, evaluasi efektifitas program atau kebijakan, memberi sentuhan seni pada makna manusia, dan atau kritik tatanan sosial dan keadilan sosial (Saldaña 2011).

Penelitian kualitatif di beberapa riset yang menggunakan pendekatan fenomenologi bertujuan untuk menghadirkan kesadaran dan pemahaman mendalam tentang bagaimana manusia mengalami sesuatu (Saldaña 2011). Pendekatan fenomenologi ini memberikan perhatian yang lebih pada deskripsi tentang objek sebuah konsep maupun sebuah fenomena (Creswell 2007). Moustakas (1994) memosisikan fenomenologi sebagai sebuah usaha menunjukkan diri dengan tujuan membuat sesuatu menjadi lebih jelas dan terang. Istilah fenomenologi memiliki arti khusus sebagai bidang ilmu yang mempelajari fenomena-fenomena (gejala) dalam kehidupan sehari-hari dengan menggali dan mengungkap sesuatu yang nampak dengan menyertakan kesadaran manusia sebagai bagian utama (Niswatin 2014).

Fenomenologi secara istilah dapat dipahami sebagai aliran yang membicarakan gejala atau fenomena atau segala sesuatu yang tampak dan yang menampakkan diri. Fenomenologi memandang komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman pribadi informan melalui alur dialog atau percakapan dan kebermaknaannya. Tujuan penelitian fenomenologi adalah menemukan dan mengungkap kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia mengalami sesuatu.

Fenomenologi pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Langdrige (2007) menyebut fenomenologi sebagai studi tentang pengalaman manusia dan cara manusia mempersepsikan sesuatu atau objek sebagaimana dalam kesadarannya. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk akuntansi sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan payung paradigma interpretif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental Husserl yang sarat karakteristik *intensionality* (keterarahan) sebagai wujud dari kesadaran transendental. Pendekatan ini berfokus pada konsep, peristiwa, atau pengalaman hidup manusia. Fenomenologi transedental Husserl memahami kesadaran alamiah sebagai satu-satunya sumber keterarahan yang dipengaruhi oleh pengalaman subjek dan masing-masing kesadaran alamiah inilah yang akan menggambarkan sebuah fenomena (Niswatin 2014).

Fenomenologi transendental Huserl berfokus pada studi kesadaran yang berpusat pada “Aku”. Manusia satu dan lainnya adalah “Aku” yang berbeda. Perbedaan apa yang dialami masing-masing “Aku”, yang membentuk persepsi, ingatan, ekspektasi, dan fantasi berbeda (Huserl 2006). “Aku” adalah pusat dari lingkungan (*the zero point*) menurut Hussel (2006: 6).

> *"Each I find it self of a system of coordinates, as a middle point, so to speak a zero-point in reference to which the I consider, arranges, and cognizes all things of the world, the already known or the unknown. But each I apprehends this middle point as something relative."*

Pengalaman "Aku" berada pada ruang dan waktu tertentu. Pengalaman yang membentuk intuisi "Aku" merupakan asumsi metode penelitian yang menekankan pada pemahaman pentingnya intensi (niat). Intensi sangat penting untuk tujuan memahami apa yang dialami "Aku" saat melakukan pemaknaan atas suatu hal tertentu (Kamayanti 2016:151). Pemaknaan sesuatu oleh "Aku" berkembang sesuai dengan apa yang dialami masing-masing "Aku" (tentu berbeda-beda) membentuk pengalaman setiap "Aku".

Ciri pendekatan transendental ini adalah mempelajari bentuk-bentuk pengalaman para informan yang mengalaminya secara langsung dengan menyertakan ekstensi atau proses pemahaman (memperhatikan makna dan hal-hal yang bersifat subyektif di balik apa yang terlihat). Makna yang diperoleh pada penelitian ini dapat sangat beragam atau tidak tunggal, yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan (Triyuwono 2013).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini mengekplorasi makna akuntansi sosial pada organisasi *sekaa* suka duka melalui proses pengalian kesadaran para informan terkait pengalamannya dalam menjalankan kegiatan sosial mereka selama ini. Koleksi dan analisis data pada fenomenologi dilakukan melalui proses yang simultan yang disebut *epoche* atau *bracketing*. *Epoche* yaitu pengurungan makna yang harus disertai dengan pemahaman bahwa pemaknaan tersebut muncul pada ruang dan waktu tertentu, yang merupakan pengalaman "Aku"nya informan (Kamayanti 2016:154). Hasilnya dibuatkan manuskripsnya dan dipilih hasil wawancara yang mengandung makna nilai-nilai yang melekat dalam kegiatan *sekaa suka duka.* Selanjutnya peneliti menjabarkan makna-makna atas nilai yang ada sebagai temuan atas *spirit* atau semangat keberlangsungan organisasi *Sekaa Suka Duka Ekacita Dharmajati di Desa Pakraman* Dencarik. Proses pembahasan dan analisis fenomenologi dari penelitian ini harus dikaitkan satu sama lain, sehingga menjadi satu kesatuan untuk memperoleh suatu makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Organisasi yang tidak berorientasi mencari laba (NPO) adalah secara hukum dilarang menyalurkan laba kepada pemegang saham atau manajer. Keberadaan organisasi nirlaba mempunyai berbagai macam tujuan antara lain kesehatan dan keselamatan masyarakat, pendidikan, amal, persediaan makanan, pakaian, dan tempat perlindungan, tenaga kerja, olah raga, politik, keyakinan, pembelaan, sukarelawan, kelompok persaudaraan, bisnis pendukung, dan hak asasi manusia. Bagi organisasi nirlaba, sustainabilitas berarti cara bertahan agar organisasi selalu dapat melayani anggotanya. Intinya, sustainabilitas pada organisasi nirlaba berarti mampu menjalankan komitmen kepada klien, pendukung dan komunitasnya. Komitmen merupakan alasan bagi pemangku kepentingan untuk memberikan keparcayaannya pada organisasi nirlaba (Weerawardena *et al.* 2010 dan Mort 2010). Berbagai jenis organisasi nirlaba telah berkembang selama ini. Salah satu organisasi yang telah lama berkembang di daerah Bali adalah *sekaa* suka duka.

Kegiatan *sekaa* suka duka selain berkaitan dengan ritual keagamaan juga mencakup adat istiadat. Pelaksanaan (dari persiapan sampai pelaksanaan) upacara agama dalam agama Hindu di Bali biasanya dilakukan dengan cara gotong royong. Kegiatan seorang anggota *sekaa* akan dibantu oleh anggota *sekaa* suka duka lainnya, selain juga oleh keluarga yang melaksanakan upacara tersebut. *Sekaa* suka duka merupakan organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba tentu mempunyai karakteristik yang menyerupai organisasi sosial lainnya. *Sekaa* suka duka mempunyai *awig-awig* (aturan adat pada sistem sosial budaya Bali) sebagai pedoman mereka menjalankan kegiatan organisasinya. Selain itu *awig-awig* juga terdapat aturan keuangan organisasi tersebut.

Sekaa suka duka adalah organisasi sosial yang berada di desa *pakraman* dengan kegiatan membantu anggotanya saat mereka melakukan upacara agama baik saat suka maupun duka. Kelembagaan desa di Bali dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dinas dan adat atau *pakraman*. Desa dinas merupakan kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah dan berwenang untuk mengatur serta mengurus kepentingan masyarakat setempat. Adapun ciri-ciri desa *pakraman* yang merupakan organisasi sosial di antaranya: mempunyai wilayah de-

ngan batas-batas yang jelas, anggota (*krama*) dengan persyaratan tertentu, *khayangan* tiga (tempat suci) atau pura lain yang mempunyai fungsi sama, otonomi baik keluar maupun ke dalam, dan kepengurusan memakai pemerintah adat. Masing-masing komponen desa *pakraman* dihubungkan berdasarkan pada peraturan (*awig-awig*) yang dirumuskan bersama melalui *paruman* (rapat) *krama* desa *pakraman*, yang dilakukan oleh dewan desa (Pitana 1994). Keberadaan desa *pakraman* yang bersifat otonom tetap berada di bawah dan mengikuti pemerintah formal, yaitu Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Desa *pakraman* terdiri dari beberapa banjar adat. Selain itu, desa ini juga terdapat organisasi-organisasi sosial kemasyarakatan, yang merupakan organisasi nirlaba dan mempunyai kepentingan tertentu. Misalnya: *sekaa* teruna, *sekaa* subak, *sekaa* subak abian, *sekaa* suka duka, *sekaa* banjar, dan lainnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh kelompok masyarakat tersebut.

Sekaa suka duka dibentuk berdasarkan pada persamaan kepentingan di antara anggota masyarakat desa *pakraman*. Jika dilihat dari sejarahnya, *sekaa* terbentuk karena pertemanan dan kebersamaan di antara beberapa masyarakat desa. Selain itu, mereka merasa saling membutuhkan dan mempunyai kepedulian satu dengan yang lain untuk saling membantu di saat kegiatan keagamaan. Awal dari pertemanan tersebut memunculkan kesadaran untuk bekerja sama membentuk sebuah kelompok sosial. Tujuan terbentuknya *sekaa* suka duka adalah untuk membantu para anggota di saat mereka mempunyai kegiatan adat dan keagamaan, baik yang bersifat suka ataupun duka. Oleh karena itu, *sekaa* suka duka ini sangat terkait dengan ritual keagamaan, adat istiadat, dan budaya pada agama Hindu di Bali. Upacara agama Hindu di Bali biasa dilakukan secara gotong royong. Kegiatan keagamaan salah satu anggota *sekaa* akan dibantu oleh anggota lainnya, dari persiapan sampai pelaksanaan. Namun, penekanan dalam praktiknya lebih tergambar pada saat anggota *sekaa* mengalami duka atau peristiwa kematian keluarga. Misalnya, jika salah satu anggota keluarganya meninggal, maka anggota *sekaa* lainnya dari *sekaa* tersebut berkewajiban membantu. Bentuk kewajiban tersebut berkaitan dengan pelaksanaan upacara kematian menurut Hindu.

Sekaa suka duka Ekacita Dharmajati (selanjutnya akan disebut *sekaa*) diawali dengan adanya pertemanan di antara beberapa orang dalam sebuah desa *pakraman.* Pada perkembangannya saat ini pertemanan pendirinya dilanjutkan oleh masing-masing keturunannya, selain anggota baru yang bergabung. *Sekaa* suka duka Ekacita Dharmajati mulai berdiri tahun 1967 dengan jumlah anggota hingga saat ini (tahun 2016) sebanyak 180 orang. Anggota *sekaa* suka duka ini adalah laki-laki yang telah menikah dan menjadi warga Desa *Pakraman* Dencarik. Adapun Desa Dencarik berada di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Jenis keanggotaan pada *sekaa* ini ada dua, yaitu keturunan anggota *sekaa* sebelumnya dan baru (bukan keturunan anggota *sekaa*), dengan membayar uang masuk (saat ini Rp3.000.000,00). Sifat keanggotaan *sekaa* suka duka Ekacita Dharmajati dipilah menjadi dua jenis yaitu *pengayah* dan *pengampel*. *Pengayah* adalah anggota *sekaa* yang tinggal di Desa *Pakraman* Dencarik. Sedangkan *pengampel* adalah anggota *sekaa* yang berkedudukan di *dura desa* (di luar Desa *Pakraman* Dencarik).

Akuntansi sosial pada *sekaa.* Akuntansi sosial menurut Jahan (2010) dapat memberikan informasi kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui kinerja dan persepsi masyarakat terhadap perusahaan. Saat ini pelaporan akuntansi sosial masih bersifat sukarela dan tidak ada standar untuk mengukur, melaporkan, dan mengevaluasi kinerja sosial perusahaan. Sehingga penulis merasa bahwa perlu dibuat model komprehensif terhadap akuntansi sosial untuk menyeragamkan pelaporan.

Argumen yang menjadi dasar akuntansi sosial adalah bahwa organisasi mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan interaksi sosial dan lingkungan pada kelompok yang lebih luas daripada sekedar pemangku kepentingan keuangan. Akuntansi berkaitan dengan dislokasi sosial dan degradasi lingkungan yang muncul dari kapitalisme lanjut. Idealnya, informasi dibuat sebagai instrumen untuk memberi informasi kepada masyarakat demi terciptanya demokrasi partisipatif. Namun, penekanan ini tidak bersinergi dengan kepentingan publik dan sustainabilitas lingkungan. Akuntansi sosial dapat berperan sebagai agen perubahan dengan cara emansipasi sehingga memengaruhi kesadaran budaya masyarakat sipil. Akuntansi sosial dapat membawa masyarakat sipil berpikir tentang cara akuntansi dapat berkontribusi

dalam menyegarkan ruang publik di luar pengaruh langsung pandangan ekonomi (Spence 2009).

Pandangan lain mengatakan bahwa akuntansi sosial dapat membentuk legitimasi pada komunitas lokal dan berperan penting dalam proses komunitas (Killian dan O'Regan 2016). Killian dan O'Regan (2016) memandang bahwa proses akuntansi sosial adalah sebuah naratif yang mengandung kekuatan simbolik dalam mengarah pada legitimasi serta kekuatan bagi perusahaan. Selain itu, kekuatan simbolik pada akuntansi sosial juga mengarah pada restrukturisasi hubungan sosial masyarakat, identitas diri, dan pola akuntabilitas. Temuan penelitian mereka adalah kontribusi akuntansi sosial pada legitimasi perusahaan bukanlah penyebaran ekonomi komprehensif yang dapat melanggengkan legitimasi, namun diperoleh melalui partisipasi kelompok masyarakat. Selain itu, mereka berargumen bahwa dampak pertisipasi masyarakat dalam proses akuntansi sosial dapat digunakan untuk membentuk legitimasi perusahan. Proses legitimasi, dari sudut pandang Bourdieu, tergantung pada "diam bersama". Akuntansi sosial berfungsi memperlembut praktik untuk memberikan kontribusi keheningan dan mempereratnya. Dampak terstuktur dari proses legitimasi pada masyarakat adalah munculnya tanggungjawab untuk menyediakan konten bagi laporan sosial. Hal ini disebabkan karena laporan sosial merupakan interaksi positif antara masyarakat dengan perusahaan.

Akuntansi dalam organisasi sosial lebih dipandang sebagai bagian dari pertanggungjawaban kepada *stakeholders.* Akuntansi pada organisasi nirlaba telah banyak memberikan kontribusi yang berkaitan dengan pertanggungjawaban kegiatan masyarakat. Momin (2013) meneliti persepsi pengungkapan sosial korporat (*Corporate Social Disclousure*) pada organisasi non pemerintah (NGO) di Bangladesh dari perspektif non managerial. Temuan penelitian menyarankan bahwa korporasi perlu ikut dalam pembangunan sosial dan meningkatkan kinerja sosialnya sebagai pertanggungjawaban bagi masyarakat. Penelitian akuntansi pada organisasi sosial juga berkembang di Indonesia dengan topik seperti organisasi non pemerintah (Fikri *et al.* 2010) gereja (Randa *et al.* 2011; Patty dan Irianto 2013), subak (Suputra 2011), dan desa adat (Wirajaya 2014). Dalam akuntansi sosial, CSR (akuntansi pertanggungjawaban organisasi) dipandang sebagai sebuah mekanisme. Hal ini menyebabkan akuntansi dapat digunakan untuk melakukan perubahan organisasi berkaitan dengan praktik yang tidak etis dan berkelanjutan.

Akuntansi sosial, seperti yang diungkapkan Elkington (1997), merupakan tanggungjawab organisasi berdasarkan pada *triple bottom line* (*profit*, *people* dan *planet*). Pada prinsip *people*, perusahaan harus mempunyai kepedulian terhadap masyarakat yang terkait dengan organisasi, termasuk juga karyawan. Pada organisasi nirlaba *sekaa* suka duka, manusia yang terkait dengan organisasi adalah pengurus dan anggota. Semua pengurus dan anggota *sekaa* bertindak sebagai *stakeholders*.

Pemaknaan akuntansi sosial pada *sekaa* suka duka dilihat dari pertanggungjawaban anggota terhadap kegiatan organisasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pemaknaan akuntansi sosial oleh para anggota *sekaa* merupakan tanggungjawab moral. Pada kenyataannya semua anggota *sekaa* telah memahami dan menyadari tanggungjawab yang harus dilakukan. Tanggungjawab moral sudah menjadi hukum sosial dalam organisasi *sekaa*.

Kegiatan utama organisasi *sekaa* adalah membantu anggotanya, terutama saat ada salah satu keluarganya meninggal. Dasar tindakan tersebut telah disadari oleh masing-masing anggota *sekaa*. Hal ini disampaikan oleh salah satu anggota *sekaa*:

> "Tanggungjawab sosial pada *sekaa* ada dua sistem, kalau orang [anggota *sekaa*] yang langsung tinggal di desa, [disebut] *ngayah*, kalau [anggota *sekaa* yang] tidak tinggal di desa [disebut] *ngampel*. *Ngampel* itu tanggungjawabnya sama dengan *ngayah* tetapi lebih banyak secara materi karena sudah diketahui oleh masyarakat umum orang tersebut tinggal di [luar desa], misalnya Denpasar, atau sebagai satpam, atau bekerja di kapal pesiar".

Sekaa membedakan perlakuan kepada anggotanya berdasarkan domisili. Anggota *sekaa* yang tinggal di Dencarik disebut *pengayah* yang mempunyai tanggungjawab lebih dibandingkan dengan *pengampel* (anggota *Sekaa* yang berdomisili di luar Dencarik). *Pengayah* seakan mempunyai tanggungjawab untuk membantu kegiatan keagamaan

yang berkaitan dengan kedukaan salah satu anggota *sekaa.* Kehadiran tanggungjawab tersebut semata karena keberadaan mereka (*pengayah)* yang hidup di lingkungan Dencarik.

Anggota *sekaa*, baik *pengayah* maupun *pengampel,* memaknai tanggungjawab sebagai bagian dari kewajiban moral yang harus dilaksanakan. Kewajiban moral setiap anggota *sekaa,* mereka artikan sebagai hukum sosial bagi para anggota *sekaa.* Makna pertanggungjawaban sosial sebagai kewajiban moral atau hukum sosial masyarakat tersebut diungkapkan dalam penyataan berikut:

> "Semua yang dilakukan hanya berdasarkan beban moral saja, kalau tinggal di luar atau merantau ke luar, dia dibijaksanai dan dimaklumi, tetapi kalau tinggal di desa, jika dia tidak datang membantu, maka saat dia mempunyai kegiatan, anggota yang tidak didatangi tersebut juga tidak datang. Seperti arisan, ada yang ditaruh, ada yang diambil, gitu aja, hukum alam saja."

Tanggungjawab sosial pada *sekaa,* dimaknai sebagai kewajiban yang apabila tidak bisa ditunaikan berdampak pada sanksi (sosial) antar anggota. Pernyataan di atas diperkuat lagi dengan adanya curahan pengalaman dari pengurus *sekaa* ketika mempunyai keluarga yang meninggal. Berikut ini adalah penjelasan dari salah satu anggota *sekaa*:

> "Walaupun pengurus diberikan fasilitas [kebolehan tidak *ngayah*], tetapi kadang-kadang kalau pengurus itu tidak pernah datang ke tempat orang [anggota *sekaa*] yang punya kematian, saat dia [pengurus] punya kematian, anggota *sekaa* [yang tidak didatangi ketika ada kematian] itu juga tidak datang"

Pengalaman serta pemaknaan pertanggungjawaban *sekaa* di atas menjadi dasar atau pandangan bahwa setiap anggota *sekaa* mempunyai kesadaran untuk saling membantu tanpa ada yang memaksa. Kematian seseorang seringkali datang secara mendadak karena siapapun tidak mampu meramalkannya. Sehingga, persiapan untuk melakukan upacara kematian juga tidak dapat diprediksi. Pada kondisi tersebut, bantuan dari anggota *sekaa* lainnya sangat berarti. Kesadaran tersebut ada karena masing-masing anggota *sekaa* merasakan adanya kebutuhan terhadap komitmen saling membantu yang telah disepakati bersama dalam organisasi *sekaa* tersebut. Berdasarkan adanya kesadaran dan kebutuhan yang dimiliki masing-masing anggota *sekaa*, menimbulkan rasa kebersamaan yang kental pada organisasi tersebut. Pernyataan ini diungkapkan oleh salah satu anggota *sekaa*, yaitu:

> "Pada dasarnya setiap anggota *sekaa* sama-sama merasa mempunyai kebutuhan untuk ikut *ngayah*, alasannya karena saat mereka mempunyai kematian, ada yang membantu. Selain tenaga dan dana bantuan, anggota *sekaa* juga dapat meminjam alat-alat untuk digunakan saat mempunyai kematian, misalnya pinjam *asagan* [tempat duduk bale-bale], *ceng-ceng* [alat music untuk upacara kematian], alat masak, dan banyak lagi alat-alat yang dimiliki oleh *sekaa* bisa dipinjam anggotanya secara gratis. Karena itu anggota tersebut merasa sangat terbantu dari masalah tenaga, dana, dan alat-alat. Jadi mereka merasa mempunyai kebutuhan untuk ikut dalam *sekaa*"

> "Saat ada kedukaan, bantuan diberikan pada yang berduka 800.000 ribu, sisa sumbangan yang dipungut [sebesar Rp. 5.000 tiap anggota] dimasukkan kas. Kegiatan *metebengan* [bergadang], *ngae taring* [membuat tenda], masak, *negen* [memikul] angklung, *negen* wadah tergantung permintaan halangan. *Sekaa* banyak mempunyai alat dan barang merasa puas karena saat anggota memerlukan *ayahan* dan meminjam barang selalu tersedia, sehingga anggota merasa puas. Jadi, berapapun anggota yang punya kegiatan, supaya kita tidak kekurangan alat.*"*

Pernyataan tersebut dapat diartikan, bahwa jika semua anggota yang didasari oleh kesadaran sendiri, maka akan tercipta kebersamaan yang dimiliki oleh *sekaa.* Ke-

sadaran, kebutuhan, dan kebersamaan dalam pertanggungjawaban sosial organisasi *sekaa* tidak terlepas dari ajaran agama Hindu yang melekat pada kehidupan sehari-hari mereka, yaitu *Tat Twam Asi*.

Tat Twam Asi mempunyai arti sederhana sebagai "aku adalah kamu". Filsafat ini mengajarkan bahwa kita dan semua makhluk adalah sama. Sehingga apa yang orang lain rasakan juga dapat dirasakan oleh kita. Filsafat *Tat Twam Asi* terdapat dan menyatu dalam praktik-praktik yang ada pada *sekaa* contohnya: jika salah satu anggota *sekaa* mengalami kedukaan karena kematian anggota keluarganya, angota *sekaa* yang lain dapat merasakan kedukaan tersebut. Ada penyatuan (manunggal) rasa atau empati atas kedukaan yang dialami salah satu anggota *sekaa.* Filsafat *Tat Twam Asi* tersebut mendasari munculnya kemanunggalan rasa kesadaran dan kebersamaan dari anggota *sekaa* lainnya untuk membantu meringankan kedukaan yang dialami itu.

Kemanunggalan rasa tersebut bisa ditelusuri, di dalam Upanisad[4], dimana terdapat kalimat "*Brahman Atman Aikyam*" yang berarti *Brahman*[5] dan *Atman*[6] adalah tunggal. Semua mahluk sesungguhya tunggal karena semua mempunyai *atman* yang menunggal dengan *Brahman*. Keyakinan ini memunculkan kesadaran bahwa mereka (para anggota *sekaa,* termasuk kita) sebenarnya sama dengan orang lain. Berdasarkan ajaran *Tat Twam Asi*, organisasi *sekaa* suka duka Ekacita Darma Jati memaknai akuntansi sosial dengan lebih menekankan pertanggungjawaban anggota *sekaa* dari dimensi sosial daripada aspek keuangan.

Sustainabilitas pada *sekaa*. Isu sustainabilitas pada masyarakat mencoba memahami bagaimana teknologi akuntansi dapat menghadapi tantangan perkembangan sustainabilitas. Menurut O' Dwyer dan Unerman (2016), perkembangan penelitian akuntansi tentang sustainabilitas sosial tidak terlepas dari peran jurnal *Accounting Organization Society* (AOS) yang telah mengasuh ranah ini selama beberapa dekade. Namun penelitian akuntansi tentang sustainabilitas sosial lebih banyak menekankan pada motif pelaporan. O' Dwyer dan Unerman (2016) berpendapat bahwa peran akuntansi pada sustainabilitas sosial dapat dianalisis dan ditafsirkan melalui teori yang lebih bernuansa sehingga dapat digunakan pada berbagai konteks organisasi termasuk aspek non laporan dari akuntabilitas sosial. Selain itu, peran akuntansi pada sustainabilitas sosial juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pada tingkat strategi, taktik, dan operasional. Teori akuntansi bernuansa dapat membantu memberikan jawaban justifikasi yang baik, dan pertanyaan penelitian di bidang akuntansi pada sustainabilitas sosial.

Bebbington dan Larrinaga (2014) memperkenalkan ilmu sustainabilitas yang menggambarkan bahwa akuntansi penting diperhatikan pada perkembangan sustainabilitas. Sustainabilitas berperan sebagai prinsip organisasi pada berbagai konteks kebijakan dan melampaui berbagai skala. Masalah sustainabilitas sangat terkait dengan berbagai disiplin ilmu yang berbeda-beda. Interaksi di antara ilmu yang membentuk sustainabilitas sangat kompleks, sehingga harus mengintegrasikan ilmu tradisional dan program penelitian multi disiplin, interdisiplin, dan trans-disiplin. Perpaduan berbagai hal tersebut dapat menggambarkan hubungan antara ilmu sustainabilitas dengan akuntansi.

Sustainabilitas terus berkembang dan bisa disoroti dalam dua perspektif analisis yaitu sudut pandang kritis dan manajemen. Perspektif kritis mempunyai konsep dan menghubungkan sustainabilitas dengan akuntansi secara bebas yang berorientasi untuk mendukung kepentingan perusahaan. Sedangkan perspektif manajemen lebih bertujuan untuk mendukung kepentingan bisnis melalui pendekatan yang lebih pragmatis. Kedua pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengukuran sustainabilitas adalah adanya tantangan ketidakpastian hasil dan *outcome* (Pasetti *et al.* 2014). Temuan Pasetti *et al.* (2014) menunjukkan bahwa akuntansi sustainabilitas hampir tidak mungkin diimplementasikan dengan alat lain tanpa indikator kinerja lingkungan dan sosial serta penilaian siklus hidup lingkungan. Jika dilihat dari aspek sosial, temuan ini mengindikasikan bahwa alat-alat sosial, berfokus pada isu kesehatan dan keselamatan (*health and safety*).

4. Salah satu Kitab Ajaran Agama Hindu
5. Brahman adalah salah satu sebutan untuk Ida Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan)
6. *Atman* adalah jiwa atau roh yang bersemayam dalam semua mahluk

Salah satu alasan memberikan perhatian pada kesehatan dan keselamatan adalah karena berhubungan dengan pengurangan resiko dan tidak berkaitan dengan biaya. Selain isu kesehatan dan keselamatan dalam aspek sosial, sustainabilitas juga bisa menjalar ke ranah budaya. Dari perspektif ini, sustainabilitas merupakan bagian dari budaya karena berdasarkan *eco efficiency* dan manajemen lingkungan.

Farneti dan Guthrie (2009) meneliti pelaporan sustainabilitas pada organisasi sektor publik di Australia dengan temuan laporan yang dibuat bersifat informal dan bertujuan pada *stakeholders* internal. Laporan tahunan tersebut adalah satu-satunya media untuk pengungkapan dan adopsi yang dilakukan oleh individu kunci pada organisasi. Thomson *et al.* (2014) menyatakan bahwa praktik sustainabilitas organisasi sektor publik berpotensi untuk ditransformasi dengan menggunakan peran akuntansi. Temuan penelitiannya adalah sebuah *framework* untuk menganalisis peran pemerintah dan mediasi *accounting-sustainability hybrids* pada organisasi sektor publik.

Sustainabilitas pada organisasi nirlaba mempunyai konsep yang sama dengan perusahaan bisnis. Sustainabilitas merupakan dampak perusahaan yang berjangka sangat panjang. Jackson *et al.* (2011) menyatakan bahwa kinerja sustainabilitas yang diukur dengan *triple bottom line* seharusnya berdasarkan pada dampak perusahaan terhadap masyarakat secara keseluruhan untuk saat ini dan masa mendatang. Hal ini diutarakan oleh mereka dalam kutipan berikut ini:

> *"A company whose mission is to be sustainable does not merely make the statement; it takes appropriate actions nedded to move toward this goal and preserves those actions to continue on this part. It is vital to seek input from different internal and eksternal person to gather ideas on how the company can make use of nature's resources without exploiting those resources"* (Jackson *et al.* 2011:56)

Lebih lanjut, Gray dan Bebbington (1998) menyatakan bahwa "*sustainability was safe with business*". Bisnis yang aman mempunyai efek terhadap sustainabilitas bisnis, dalam arti setiap permasalahan yang muncul dalam bisnis dapat diatasi dengan baik (termasuk dalam dimensi *transendental* dan spiritualitas), sehingga bisnis tersebut menjadi aman. Sustainabilitas pada organisasi nirlaba menurut Weerawardena *et al.* (2010:347) adalah:

> *"For a NPO[7], sustainability primarily means being able to survive so that it can continue to serve its constituency. At its core, nonprofit sustainability means that the organization will be able to fulfill its commitments to its clients, its patrons, and the community in which it operates. These stakeholder groups depen on the nonprofit to service a need and to deliver on the promise of its mission. Sustainability in this context means stakeholders can place their trust in that commitment"*

Pada organisasi nirlaba, arti penting sustainabilitas adalah mampu bertahan hidup untuk terus melayani unsur pokok entitas sehingga dapat memenuhi komitmen kepada pelanggan, pelindung atau penyokongnya, dan masyarakat lokal. Artinya, *stakeholder* organisasi nirlaba dapat meletakkan kepercayaannya pada komitmen yang telah dibuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Weerawardena *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa kebutuhan pembangunan sustainabilitas organisasi telah berdampak pada fokus strategi organisasi nirlaba. Peningkatan lingkungan yang kompetitif telah memaksa organisasi nirlaba mengadopsi sustainabilitas organisasi pada tingkat strategi dan pengelolaan operasional. Lebih lanjut dikatakan, sustainabilitas merupakan pusat masalah dalam mengelola organisasi nirlaba serta perlunya sustainabilitas sebagai elemen utama dalam konseptualisasi dan pengukuran sosial. Intinya, organisasi nirlaba yang semula mengutamakan dimensi sosial, pada lingkungan yang semakin kompetitif disarankan juga melirik dimensi yang berorientasi pada profit untuk mendukung sustainabilitas organisasi tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Gray dan Bebbington (1998) dalam kutipan sebagai berikut:

7. NPO adalah singkatan *non profit organization*

> *"Rationality depends upon social context, account are only rational in that context. Accounts of "environment" and "sustainability" can be expressed "rationality" in conventional accounting thinking only when a comparable (?) social context is provided."*

Jadi, sustainabilitas pada organisasi *sekaa* merupakan realitas keseharian masyarakat yang dapat dibandingkan dengan konteks sosial yang ada. Pada organisasi *sekaa*, realitas tentang sustainabilitas dimaknai dengan cara berbeda dengan pendapat Weerawardena *et al*. (2010). Berdasarkan penelitian Gray dan Bebbington (1998), sifat-sifat sustainabilitas dari sudut pandang perusahaan di antaranya menyebutkan bahwa: (1) memerlukan keseimbangan kebutuhan ekonomi dengan proteksi lingkungan; (2) berarti berbicara tentang masalah sosial dan lingkungan; (3) mengandung perubahan fundamental pada sikap dan nilai; dan (4) terdiri dari semua bagian dari masyarakat dalam diskusi dan implementasi. Makna sustainabilitas pada organisasi *sekaa* lebih mirip dengan penelitian Gray dan Bebbington (1998).

Seperti juga pada organisasi lainnya, organisasi *sekaa* juga tidak terlepas dari konflik dalam organisasi. Namun setiap permasalahan yang dapat memunculkan konflik, yang akhirnya mengancam sustainabilitas organisasi dapat diatasi dengan baik. Pernyataan berikut ini menunjukkan berbagai konflik yang pernah terjadi dan penyelesaiannya.

> "Dulu *pengampel* itu terlalu ringan, setiap kematian anggota *sekaa* membayar 2.000 [rupiah], sedangkan yang *ngampel* tidak dikenai. Jika dikumpulkan dalam satu tahun *pengayah* menjadi lebih banyak beban pengeluarannya, karena ada banyak kematian, sedangkan *pengampel* hanya bayar [Rp.] 20.000 per tahun. Saat ini telah berubah, *pengampel* tetap kena [Rp.] 50.000 per tahun, dan setiap ada kematian, *pengampel* dan *pengayah* tetap menyumbang [Rp.] 5.000. *Pengampel* boleh membayar dalam satu tahun. Jadi dihitung dalam satu tahun ada berapa kematian dikalikan dengan [Rp.] 5000, trus dibayar saat *sangkep*, setiap satu tahun sekali, walaupun *sangkep* dilakukan setiap bulan sekali [1 bulan dalam adat di bali adalah 35 hari]."

Pernyataan konflik lainnya juga terkait dengan uang adalah kecurigaan pada pengurus (bendahara) yang bertugas membawa uang. Hal tersebut terungkap oleh salah satu anggota *sekaa* dalam pendapatnya berikut:

> "Kadang-kadang membeli barang menjadi masalah, bagaimana senangnya menjadi bendahara, banyak sekali membawa uang, caranya batasi uang yang dibawa bendahara dengan membelikan uang kas tersebut barang-barang untuk kegiatan *sekaa*, seng, buat bangunan *sekaa*, dll. Atau ada juga uang kas wajib dipinjam oleh anggota, dengan alasan mencari bunga, sehingga dananya berkembang, misalnya uang [Rp.] 100.000 dalam satu tahun dibayar [Rp.] 110.000, tiap bulan dibayar [Rp.] 11.000, dibayar selama 10 kali, karena satu bulan dihitung 35 hari [bulan Bali]."

Pernyataan tersebut mengungkap bahwa ada anggota *sekaa* yang tidak menyukai jika pengurus mengantongi uang kas terlalu banyak. Hal ini menimbulkan kecurigaan (kekhawatiran) ini dengan membatasi jumlah uang kas yang ada di bendahara. Adanya pembatasan uang tunai sebenarnya bisa dimaknai sebagai salah satu bentuk pengendalian internal versi *sekaa*. Organisasi manapun biasanya mempunyai sistem atau prosedur yang bertujuan menjaga sumber daya yang ada baik berupa materi maupun non-materi. Keberadaan pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Pada kasus yang lebih khusus, pengendalian interen berperan mengendalikan konflik dalam rangka pencegahan dan pendeteksian kemungkinan penggelapan (*fraud*).

Beberapa konflik yang pernah terjadi pada *sekaa* selalu mendapatkan penyelesaian yang dapat memuaskan bagi semua anggotanya. Kepuasan tersebut terlihat pada proses penyelesaian konflik yang diawali dengan adanya keterbukaan. Jika terdapat perbedaan pendapat terhadap sesuatu yang

dianggap kurang baik bagi pengelolaan *sekaa*, kondisi seperti ini merupakan bibit konflik yang perlu untuk diselesaikan dengan keterbukaan. Selanjutnya, para anggota *sekaa* saling memberikan saran melalui sebuah diskusi untuk mencapai sebuah kesepakatan terhadap masalah yang ada. Hasil diskusi dan kesepakatan selalu diarahkan kepada tujuan untuk kebaikan bersama. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan adanya keterbukaan, kesepakatan, dan tujuan untuk kebaikan bersama.

> "Walaupun saling *sodok*[8], tetapi tidak bias, untuk kebaikan bersama. Semua anggota bersifat terbuka, jika ada masalah langsung dibicarakan, sehingga jika ada yang tidak baik, langsung diberi pemberitahuan. Intinya tidak ada saling tekan, semua mencari jalan keluar untuk kebaikan bersama"

Pengalaman *sekaa* dalam menyelesaikan konflik telah menciptakan sustainabilitas organisasi itu sendiri. Sejak berdiri dari tahun 1967 sampai saat ini, organisasi *Sekaa* Suka Duka Ekacita Dharmajati berjalan sesuai dengan *awig-awig* yang telah disepakati walaupun dalam perkembangannya juga mengalami banyak masalah ataupun konflik. Keterbukaan, kesepakatan, dan tujuan kebaikan yang mendukung sustainabilitas organisasi *sekaa* tidak terlepas dari kemauan setiap anggota untuk menerima kesepakatan demi kebaikan organisasi. Kemauan tersebut sangat berkaitan dengan pemaknaan mereka terhadap sustainabilitas organisasi *sekaa* yang didasari oleh rasa hormat kepada leluhur (orang tua).

Pendirian *sekaa* pada awalnya didasari oleh pertemanan di antara beberapa orang yang kemudian berkeinginan saling membantu satu sama lain saat mengadakan upacara keagamaan. Pada perkembangan berikutnya, organisasi ini dilanjutkan oleh keturunan masing-masing anggota pendiri yang lebih mengutamakan membantu anggotanya yang mengalami kedukaan (kematian). Pemaknaan sustainabilitas yang merupakan rasa hormat dan bakti kepada orang tua juga didukung oleh penyataan:*"Karena turun temurun, lebih menerima".* Jadi, hal hal yang memunculkan perbedaan pendapat dalam organisasi *sekaa* lebih dapat diterima karena masing-masing anggota menghormati ikatan yang dimiliki oleh orang tua. Pernyataan tersebut juga didukung oleh kutipan berikut ini:

> "Alasan lain terus hidup, karena dasarnya adalah turun temurun, semula bapaknya, selanjutnya saat anaknya laki-laki ada 3 semuanya bisa menjadi anggota *sekaa*. Semua kegiatan dilakukan tidak terlalu dihitung, kurang lebih pekerjaan yang diambil dipahami oleh semua anggota *sekaa*, *sarag-sorog*[9], tidak kaku, tidak perhitungan. Semua jerih payah, dengan berbagai bentuk dihargai oleh *sekaa*."

Sustainabilitas *sekaa* yang dimaknai sebagai rasa hormat dan bakti kepada orang tua merupakan implementasi dari ajaran Hindu. Implemetasi ajaran agama Hindu ini disebut *Guru susrusa* dan sangat melekat pada internal anggota *sekaa*. *Guru susrusa* merupakan bagian dari *Panca Niyamabrata* (lima macam pengendalian diri) dalam agama Hindu. *Guru susrusa* mempunyai arti mendengarkan atau memperhatikan ajaran-ajaran atau nasehat-nasehat guru[10]. Para anggota *sekaa* menjalankan ajaran ini dengan tindakan hormat dan bakti kepada warisan orang tua (sebagai *guru rupaka*) yang telah meninggalkan tradisi perkumpulan untuk saling membantu dalam kegiatan keagamaan. *Guru susrusa* menjadi spirit ajaran agama Hindu yang melekat pada setiap anggota *sekaa* sehingga menciptakan sustainabilitas organisas. Sustainabilitas yang dimaknai sebagai wujud dan hormat kepada guru, terutama kepada *Guru Rupaka*.

Pemahaman setiap anggota *sekaa* tentang makna akuntansi sosial dan sustainabilitas dilandasi pada pengalaman, telah menyatu dengan adat dan budaya, dan tidak terlepas dari keyakinan pada nilai-nilai dalam ajaran agama Hindu. Keyakinan pada ajaran agama berkaitan erat dengan keyakinan manusia terhadap Tuhan. Keyakinan pada Tuhan pada aktivitas berorganisasi dapat mewujudkan kelanggengan organisasi

8. Anggota *sekaa* saling mengeluarkan pendapat yang berbeda bahkan bertentangan
9. Saling membantu sesuai kelebihan yang dimiliki masing-masing anggota sekaa
10. Guru yang dimaksud terdiri dari Guru Rupaka (orang tua), Guru Pengajian (orang yang mengajar dan mendidik kita), *Guru wisesa* (pemerintah), dan *Guru swadhyaya* (Ida Sang Hyang Widi atau Tuhan Yang Maha Esa)

nirlaba seperti *sekaa suka* duka Ekacita Dharmajati.

Hasil penelitan ini sejalan dengan pendapat beberapa peneliti (Bebbington dan Larrinaga 2014, Gray *et al*. 2014, dan Thomson 2014) tentang perkembangan penelitian akuntansi sosial dan sustainabilitas di masa yang akan datang. Penelitian akuntansi sosial dan sustainabilitas dapat ditransformasi untuk menjawab kompleksitas perubahan sosial dan ketidakpastian (Gray *et al*. 2014). Penelitian akuntansi sosial dan sustainabilitas berkembang karena dampak aktivitas manusia pada aktivitas organisasi. Pendekatan ilmu sustainabilitas bertujuan untuk menginvestigasi bagaimana disiplin ilmu dapat membangun pengetahuan dan meningkatkan perkembangan sustainabilitas (Bebbington dan Larrinaga 2014). Pada akhirnya penulis merasa perlu membangun keberhasilan penelitian akuntansi sosial dan merefleksikan dampak praktiknya. Penelitian-penelitian akuntansi sosial selanjutnya mengarah pada melahirkan pendidikan akuntansi sosial dan lingkungan beserta risetnya (Thomson 2014).

Sukoharsono (2010) memetakan perkembangan semua riset tentang akuntansi sosial dan lingkungan sejak era Howard Bowen di tahun 1953 hingga era millennium di tahun 2008 menjadi 10 fase. Pada fase awal, Bowen menginspirasi lahirnya tanggung jawab sosial bagi pelaku bisnis untuk menyelaraskan tujuan mereka dengan nilai-nilai masyarakat. Nilai-nilai masyarakat menjadi isu inti yang terus mengisi dan digali dalam perkembangan akuntansi sosial, dan tidak jarang membawa teropong tersebut kepada dampak atas kegiatan bisnis yang terus berkembang dengan massif dan menglobal. Perhatian pentingnya dampak sosial tersebut terus bergulir dan mengarah pada pemahaman yang komprehensif terhadap akuntansi sosial sehingga memunculkan ide-ide tentang pengukuran atas tanggung jawab tersebut, semisal *balance scorecard* hingga pelaporan sustainabilitas yang diinisiasi *Global Reporting Initiative* (hasil kolaborasi antara LSM *Coalition for Environmentally Responsible Economies* dan *the United Nations Environment Programmes* (UNEP) (Sukoharsono 2010). Kelahiran pelaporan sustainabilitas menjadi tanda terjadinya *metamorphosis* perkembangan akuntansi sosial sebagai sebuah transformasi simbiotik (Gray *et al*. 2014).

Pelaporan sustainabilitas pada fase selanjutnya serasa hanya terjebak pada tataran materialisme (walau sudah memasukan indikator etika) dan mengajak para peneliti untuk menghasilkan konsep yang "*beyond materiality"* bagi akuntansi sustainabilitas (Sukoharsono 2010). Fenomena "*beyond materiality"* ini mencoba membuka kesadaran adanya kerangkeng akuntansi (termasuk pelaporan sustainabilitas) yang hanya berkutat pada angka moneter dan sejumlah tabel jurnal transaksi ekonomi dengan merelasikannya pada aspek spiritualitas dan metafisika (Sukoharsono 2010). Masuknya aspek spiritualitas atau *holy spirit* sebagai sebuah kesadaran. Kesadaran spiritualitas inilah yang menurut Sukoharsono (2010) menjadi *urgent* demi terjaganya kelestarian lingkungan dan kepedulian sosial dan mempertegas adanya relasi yang erat antara akuntansi sustainabilitas bagi organisasi dengan unsur spiritualitas[11].

Usaha menghadirkan kesadaran spiritualitas dalam kegiatan *sekaa* suka duka Ekacita Dharmajati terlihat sejak perkumpulan ini dibentuk hingga generasi kekinian yang ada sekarang. Spiritualitas ajaran Hindu seperti *Tat Twam Asi* dan *Guru susrusa* menjadi modal non materi anggota *sekaa* yang dijaga kelestariannya dan menjadi kunci keberadaan akuntansi sosial dan sustainabilitas yang *"beyond materiality"*. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi akuntansi sosial dan sustainabilitas dengan basis spiritualitas sudah *embedded* pada institusi masyarakat yang masih memegang prinsip-prinsip tradisional. Prinsip-prinsip tradisional tersebut pada situs ini terlihat dari kentalnya ajaran spiritualisme Hindu yang membaur menjadi budaya tradisional kegiatan sehari-hari mereka.

SIMPULAN

Akuntansi pada organisasi nirlaba lebih diartikan sebagai sebuah pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Perkembangan akuntansi tersebut mengarah ke akuntansi sosial didasari oleh *triple bottom line* (Elking-

11. Spiritualitas dimaknai Sukoharsono (2010) berelasi dengan holy spirit dengan bentuk berbasis religiusitas dan universalitas.

ton 1997) yang menekankan pertanggungjawaban *stakeholders* pada tiga aspek *(profit, people, and planet)*. Pada organisasi nirlaba, *people* yang dimaksud termasuk juga pengurus dan anggotanya.

Akuntansi hadir untuk mendisiplinkan individu untuk peduli pada masalah sosial dan lingkungan, termasuk masalah *spiritual transendental* (Sukoharsono 2010). Selain itu, akuntansi juga merupakan jiwa sustainabilitas dalam organisasi, karena mempunyai peranan penting dalam sustainabilitas. Permasalahan dalam organisasi dapat diatasi dari dimensi spiritualitas dan *transendental*, sehingga menjadi aman dan *sustainable* (Gray dan Bebbington 1998).

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis mengambil kesimpulan tentang makna akuntansi sosial dan sustainabilitas *sekaa* dari sudut pandang para anggota. Mereka memaknai akuntansi pertanggungjawaban sosial sebagai tanggungjawab moral. Tanggungjawab moral didasari oleh adanya kesadaran untuk saling membantu, terutama saat mempunyai kedukaan (kematian). Kesadaran yang dimiliki muncul karena mereka merasa mempunyai kebutuhan untuk ikut dalam organisasi *sekaa* demi tujuan kebaikan bersama. Sehingga saat anggota *sekaa* tersebut mendapatkan musibah, ada anggota *sekaa* lainnya yang datang membantu.

Tindakan *sekaa* tersebut tidak terlepas dari salah satu ajaran agama Hindu yang mereka anut, yaitu *Tat Twam Asi*. *Tat Twam Asi* adalah ajaran kesusilaan yang mempunyai arti "aku adalah kamu" atau kita semua sama, menyatu dalam rasa atau manunggal. Jika salah satu anggota *sekaa* mengalami kesusahan (peristiwa kematian), maka anggota *sekaa* lainnya juga akan merasakan. Mereka tergerak bersama-sama untuk membantu anggota *sekaa* yang mempunyai kesusahan. Tindakan saling membantu menunjukkan organisasi *sekaa* lebih mengutamakan sosial dibandingkan pertanggungjawaban keuangan. Sehingga makna akuntansi sosial bagi mereka berkaitan dengan nilai saling menghormati, membantu, dan bekerjasama di antara anggota *sekaa*.

Sustainabilitas pada organisasi *sekaa* dimaknai sebagai kemauan menerima pemecahan masalah yang dihadapi organisasi melalui keterbukaan, kesepakatan, dan tujuan untuk kebaikan. Kemauan untuk menerima solusi konflik dalam organisasi *sekaa* didasari oleh rasa hormat dan bakti kepada orang tua, karena *sekaa* terbentuk dari pertemanan di antara orang tua anggota *sekaa*. Rasa hormat dan bakti pada orang tua tindakan keseharian anggota *sekaa* yang merupakan implementasi dari ajaran agama Hindu dianut oleh anggota *sekaa*, yaitu ajaran *Guru susrusa*. *Guru susrusa* adalah bagian dari pengendalian diri dalam bentuk mendengarkan dan memperhatikan ajaran atau nasehat guru. Salah satu guru yang harus dihormati adalah *Guru rupaka* (orang tua), yang kemudian menjadi dasar terciptanya sustainabilitas pada organisasi *sekaa*. Jadi, setiap anggota *sekaa* menghadapi permasalahan pada organisasi dengan sikap lebih menerima karena mempunyai rasa hormat dan bakti kepada orang tua. Sustainabilitas dimaknai sebagai suatu sikap yang lebih mengutamakan fleksibilitas kebijakan organisasi sesuai dengan lebih bertoleransi pada kemauan anggotanya. Pemaknaan sustainabilitas oleh *sekaa* sejalan dengan pendapat Suyudi (2012) yang mengatakan bahwa kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan tidak dapat dicapai tanpa adanya kinerja spiritual.

Kelanggengan organisasi nirlaba berakar dari bagaimana cara anggota dalam memaknai akuntansi sosial dan sustainabilitas organisasinya. Akuntansi sosial dan sustainabilitas dengan kesadaran yang dilandasi oleh spiritualitas dapat menjadi bagian pertanggungjawaban manusia kepada Tuhan. Spiritualitas berbaur dengan budaya dan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

Bebbington, J. dan C. Larrinaga. 2014. "Accounting and Sustainable Development: An Exploration". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 39, hlm 395-413.

Bebbington, J., J. Unerman, dan B. O'Dwyer. 2014. *Sustainability Accounting and Accountability*. Routledge.

Creswell, J. W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications. London

Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*. Achmad Fawaid (penerjemah). Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan *Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Dey, C. 2007. "Social Accounting at Traidcraft plc: A Struggle for the Meaning of Fair Trade". *Accounting, Auditing dan*

Accountability Journal, Vol. 20, No. 3, hlm 423-445.

Elkington, J. 1997. *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line in 21st Century Business*. Capstone, Oxford.

Farneti, F. dan J. Guthrie. 2009. "Sustainability Reporting by Australian Public Sector Organization: Why They Report". *Accounting Forum*, Vol. 33, hlm. 89-98.

Felicio, J. A., H.M. Goncalves, dan V. Goncalves. C. 2013. "Social Value and Organization Performance in Non-Profit Social Organizations: Social Entrepreneurship, Leadership, and Socioeconomic Contex Effects" *Journal of Business Research*, Vol. 66, hlm 2139-2146.

Fikri, A., M. Sudarma, E.G. Sukoharsono, B. Purnomosidhi, B., dan I. Triyuwono. 2010. Studi Fenomenologi Akuntabilitas Non Govermental Organization. *Simposium Akuntansi XIII*. 12 – 15 Oktober. Purwokerto

Gray, B. dan J. Bebbington. 1998. *Accounting and the Soul of Sustainability: Hyperreality, Transnational Corporations, and the United Nations.* The Center for Social and Environmental Accounting Research. University of Dundee, Scotland, UK.

Gray, R., A. Brennan, dan J. Malpas. 2014. "New Accounts: Toward a Reframing of Social Accounting". *Accounting Forum,* Vol. 38, hlm 258-273.

Huserl, E. 2006. *The Basic Problem of Phenomenology: From Lectures, Winter Semester, 1910-1911*. Springer. The Netherland. http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004.

Ives, M., L. Johnson, J.R. Razek, dan G. Hosch. 2004. *Introduction to Govermental and Non-For-Profit Accounting* (Edisi 6). Prentice Hall. Pearson.

Jackson, A., K. Boswell, dan D. Davis. 2011. "Sustainability and Triple Bottom Line Reporting – What is it all about"? *International Journal of Business, Humanities and Technology,* Vol. 1, No. 3, hlm 55 – 59.

Jahan, N.F. 2010. "Social Accounting dan Social Responsibility Reporting: An Overview". *Vishwakarma Business Review*, Juli, hlm 70-78.

Kamayanti, A. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi*. Yayasan Rumah Paneleh. Jakarta.

Killian, S. dan P. O'Regan. 2016. "Social Accounting and the Co-creation of Corporate Legitimacy". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 50, hlm 1-12.

Langdridge, D. 2007. *Phenomenological Psychology: Theory, Research and Methods*. Prentice Hall.

Momin, M. A. 2013. "Social and Environmental NGO's Perceptions of Corporat Social Disclosures: The Case of Bangladesh". *Accounting Forum*, Vol. 37, hlm 150-161.

Niswatin. 2014. Iman Sebagai Konsep Dasar Penilaian Kinerja Bank Syariah: Studi Fenomenologi Islam. *Disertasi Tidak Terpublikasi*. Universitas Brawijaya. Malang.

Pasetti, E., L. Cinquini, A. Marelli, dan A. Tenucci. 2014. "Sustainability Accounting in Action: Lights and Shadow in the Italian Context". *The British Accounting Review*, Vol. 46, hlm 295-308.

O'Dwyer, B. dan J. Unerman. 2016. "Fostering Rigour in Accounting for Social Sustainability". *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 49, hlm 32-40.

Patty, A.C. dan G. Irianto. 2013. "Akuntabilitas Perpuluhan Gereja". *Jurnal Akuntansi Multi Paradigma*, Vol. 4, No. 2, hlm 177-187.

Pitana, I.G. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Penerbit Balipost. Denpasar.

Randa, F., I. Triyuwono, U. Ludigdo, dan E.G. Sukoharsono. 2011. "Studi Etnografi: Akuntabilitas Spiritual pada Organisasi Gereja Katolik yang Terinkulturasi Budaya Lokal". *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 2, No. 1. hlm 35-51.

Saldaña, J. 2011. *Ethnotheatre: Research from page to stage* (Edisi 3): Left Coast Press. New York.

Spence, C. 2009. "Social Accounting's Emancipatory Potential: A Gramscian Critique". *Critical Perspectives on Accounting*, Vol. 20, hlm 201-227.

Sukoharsono, E., G. 2010. Metamorfosis Akuntansi Sosial dan Lingkungan: Mengkonstruksi Akuntansi Sustainabilitas Berdimensi Spiritualitas. *Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Universitas Brawijaya.

Suputra, D.I.D.G. 2011. Refleksi Nilai-Nilai Akuntansi dalam Organisasi Subak di Bali. *Disertasi Tidak Terpublikasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.

Suyudi, M. 2012. ”Konsep Quardrangle Bottom Line (QBL) dalam Praktik Sustainability Reporting Dimensi ”Spiritual Performance”. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma,* Vol. 3, No. 1, hlm 1-14.

Thomson, I. 2014. “Responsible Social Accounting Communities, Symbolic, Activism and Reframing of Social Accounting. A commentary on New Accounts: Toward a Reframing of Social Accounting”. *Accounting Forum,* Vol. 38, hlm 274-277.

Thomson, I., S. Grubnic, dan G. Georgakopoulos. 2014. “Exploring Accounting Sustainability Hybridisation in UK Public Sector”. *Accounting, Organizations and Society*, Vol. 39, hlm 453-476.

Triyuwono, I. 2013. (Makrifat) Metode Penelitian Kualitatif (dan Kuantitatif) untuk Pengembangan Disiplin Akuntasi. *Simposium Nasional Akuntansi 16*. 25 – 27 September. Manado.

Weerawardena, J., R.E. McDonald, dan G.S. Mort. 2010. “Sustainability of Nonprofit Organizations: An Empirical Investigation”. *Journal of World Business*, Vol. 45, hlm 346-356.

Wirajaya, A. 2014. Studi Etnografi tentang Akuntabilitas Organisasi *Sekaa* Desa Adat Kuta Bali. *Disertasi Tidak Terpublikasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Brawijaya. Malang.